

Bab 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui dua cara yang berbeda: dalam alam dan dalam Alkitab.¹ Pernyataan diri Allah di dalam Alkitab dilakukan melalui Nabi, Rasul, dan orang-orang yang dipakai Allah untuk menyatakan² seluruh perkataan yang diinspirasi oleh Allah kepada mereka. Lebih lanjut, G. I. Williamson mengatakan bahwa:

Alkitab adalah niscaya (bersifat keharusan) untuk mendapatkan pengenalan akan Allah yang benar dan yang menyelamatkan karena penebusan yang disediakan oleh Allah hanya dinyatakan di dalam Alkitab saja.³

Pengenalan akan Allah yang memberikan keselamatan hanya ada di dalam Alkitab, oleh karena itu Alkitab bersifat niscaya. Keniscayaan Alkitab dalam kehidupan manusia ditegaskan oleh Rasul Paulus di dalam Kitab Roma 10:17, Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus. Iman, yang melaluinya manusia bisa beroleh keselamatan, hanya bisa didapatkan atau timbul dari pendengaran akan firman Kristus yang tercatat di dalam Alkitab.

Alkitab yang merupakan salah satu cara untuk mengenal Allah,⁴ seharusnya memimpin orang beriman memiliki kerinduan membaca Alkitab dengan tekun. Hal ini juga ditegaskan oleh Williamson, "Dua tiang utama dari iman yang sejati

¹ G. I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster* (Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 1998), 1.

² Ada bagian Alkitab yang sangat mungkin diwariskan dengan tradisi oral, baru kemudian dituliskan setelah alat-alat untuk mencatat dalam tulisan sudah digunakan dengan lebih luas oleh Israel dalam Perjanjian Lama dan oleh orang-orang pilihan dalam Perjanjian Baru.

³ Williamson, *Pengakuan Iman Westminster*, 1.

⁴ Belgic Confession Article II, dikutip dalam Rick Brannan, *Historic Creeds and Confessions*, electronic ed. (Oak Harbor: Lexham Press, 1997).

kepada Alkitab sebagai Firman Allah adalah saksi yang objektif dan kesaksian internal."⁵ Saksi yang objektif adalah Alkitab, sedangkan kesaksian internal adalah Roh Kudus yang ada di dalam diri setiap orang percaya. Tetapi jika melihat sejarah, maka seringkali kenyataan yang terjadi tidak menggambarkan hal tersebut. Umat Allah sering gagal untuk tekun membaca Alkitab yang seharusnya menjadi panduan hidupnya dan salah satu cara untuk mengenal Allah yang benar. Akibat dari hal ini bisa dilihat secara jelas dalam Hakim-hakim 2:10, setelah seluruh angkatan Yosua dikumpulkan kepada nenek moyangnya, bangkit angkatan lain yang tidak mengenal TUHAN ataupun perbuatan yang dilakukan-Nya bagi orang Israel.⁶ Israel gagal untuk terus menceritakan pekerjaan Tuhan yang sudah dinyatakan di depan mata mereka dan melalui Musa, kepada generasi selanjutnya (Ulangan 4:9).

Kegagalan Israel untuk meneruskan cerita tentang pekerjaan Tuhan secara turun-temurun juga terjadi pada zaman kita sekarang. Amerika Serikat adalah negara dengan penduduk dewasa (di atas 18 tahun) yang mengaku beragama Kristen terbanyak, sejumlah 70,8% dari total populasi pada tahun 2014.⁷ Seharusnya Amerika menjadi salah satu negara yang valid untuk dipelajari, menyangkut masalah rendahnya literasi Alkitab. Salah satu teolog Injili, Albert Mohler, mengutip data dari Barna Research Group, mengatakan bahwa:

Fewer than half of all adults can name the four gospels. Many Christians cannot identify more than two or three of the disciples. According to data from the Barna

⁵ Williamson, *Pengakuan Iman Westminster*, 14.

⁶ Dalam hal ini, belum ada perbedaan antara firman Tuhan yang dituliskan dan disampaikan secara oral. Bagi penulis, masalah terjadi bukan karena materi yang diberikan dalam bentuk oral atau tulisan, tapi bentuk apa yang tersedia pada zaman itu apakah tetap direnungkan atau tidak. Pada zaman Yosua, mungkin belum ada firman Tuhan yang tertulis seperti Alkitab yang ada saat ini, tapi Tuhan jelas memerintahkan untuk mengajarkan segala yang sudah dinyatakan melalui Musa kepada Israel dan apa yang Israel lihat sendiri dengan mata mereka (Ulangan 4:9).

⁷ Pew Research Center, *Religion & Public Life*, <https://www.pewforum.org/2015/05/12/americas-changing-religious-landscape/> (diakses 5 April 2021).

Research Group, 60 percent of Americans can't name even five of the Ten Commandments. "No wonder people break the Ten Commandments all the time. They don't know what they are," said George Barna, president of the firm. The bottom line? "Increasingly, America is biblically illiterate."⁸

Prothero yang bukan dari kalangan orang percaya,⁹ juga menuliskan hal yang sama dalam bukunya *Religious Literacy*, bahwa "... many high school seniors think that Sodom and Gomorrah were husband and wife."¹⁰ Hal ini seharusnya membangunkan orang Kristen, karena negara Amerika dengan penduduk mayoritas Kristen terbesar di dunia, memiliki literasi Alkitab yang rendah. Sehingga Prothero mengutip dari lembaga polling George Gallup dan mengatakan bahwa Amerika adalah, "a nation of biblical illiterates."¹¹ Mohler yang mewakili orang percaya dan Prothero yang mewakili orang yang tidak percaya, memiliki kesimpulan yang sama bahwa Amerika memiliki tingkat literasi Alkitab yang rendah. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa masalah ini merupakan suatu masalah yang serius dan benar-benar terjadi pada zaman ini.

Kata *literasi*, secara umum dimengerti sebagai kemampuan untuk menulis dan membaca.¹² Tetapi dalam penelitian ini, definisi literasi yang digunakan adalah "kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup."¹³ Definisi ini digunakan karena penelitian ini tidak membahas kemampuan membaca dan menulis *per se*, tetapi kemampuan untuk mengolah informasi yang didapatkan dari bacaan, untuk kemudian bisa digunakan sebagai kecakapan dalam

⁸ Albert Mohler, *The Scandal of Biblical Illiteracy: It's Our Problem*, <https://albertmohler.com/2016/01/20/the-scandal-of-biblical-illiteracy-its-our-problem-4> (diakses 7 April 2021).

⁹ Pernyataan ini dikatakan oleh Prothero dalam wawancara yang diunggah oleh laman C-SPAN, <http://www.c-span.org/video/?293306-1/words-stephen-prothero> (diakses 8 April 2021).

¹⁰ Albert Mohler, "Scandal of Biblical Illiteracy: It's Our Problem," *Headlines* (September 2003), dikutip dalam Stephen Prothero, *Religious Literacy: What Every Americans Needs to Know—and Doesn't* (New York: HarperCollins, 2007), 6.

¹¹ Prothero, *Religious Literacy*, 6.

¹² KBBI daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi> (diakses 2 November 2021).

¹³ KBBI daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi> (diakses 2 November 2021).

kehidupan sehari-hari. Maka literasi sangat penting dan akan memengaruhi kehidupan seseorang, jika dikaitkan dengan lingkup yang lebih luas maka bisa dikatakan bahwa tingkat literasi suatu bangsa akan memengaruhi perkembangan bangsa tersebut.

Melihat pentingnya literasi bagi kehidupan setiap individu, Prof. Dr. Sarwiji Suwandi yang menulis tentang pendidikan literasi mengatakan bahwa, "literasi merupakan suatu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang dalam konteks kehidupannya."¹⁴ Hal yang sama juga bisa diaplikasikan kepada orang Kristen yang harus memiliki literasi yang baik dalam membaca Alkitab. Sama halnya seperti literasi secara umum, literasi yang rendah dalam membaca Alkitab akan sangat berbahaya bagi kekristenan. Tinggi atau rendahnya tingkat literasi ditentukan oleh rata-rata individu menggunakan waktu untuk aktivitas membaca,¹⁵ maka tinggi atau rendahnya tingkat literasi Alkitab juga ditentukan rata-rata individu menggunakan waktu untuk membaca Alkitab. Ketika orang Kristen tidak membaca Alkitab maka akan mengalami kesulitan mendapatkan informasi dan mengolah prinsip-prinsip Alkitab untuk diterapkan dalam berbagai kecakapan hidup sehari-hari. Orang yang tidak pernah membaca Alkitab, tidak akan bisa menjadi saksi Kristus yang sejati, jika hal ini terjadi kepada sebagian besar orang Kristen, maka kekristenan akan sulit untuk berkembang dan menjadi saksi Kristus di dunia.

Menurut World's Most Literate Study tahun 2016 oleh Central Connecticut State University, Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara.¹⁶ Tidak hanya literasi secara umum, tetapi sesuai dengan riset yang dilakukan oleh Bilangan

¹⁴ Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), iii.

¹⁵ Suwandi, *Pendidikan Literasi*, 5.

¹⁶ John W. Miller dan Michael C. McKenna, *World's Most Literate Nations*, <https://www.ccsu.edu/wmln/rank.html> (diakses 4 November 2021).

Research Center¹⁷ mengenai Spiritualitas Generasi Muda Kristen di Indonesia, data menunjukkan literasi Alkitab yang rendah untuk remaja Kristen yang berusia 15-25 tahun, yaitu 3-6% responden tidak pernah membaca Alkitab, 35-39% responden membaca Alkitab tidak rutin, 18% responden membaca 1 atau 2 kali dalam satu minggu, 11-12% responden membaca 3 atau 4 kali dalam satu minggu, 15-18% responden membaca 5 kali atau lebih dalam satu minggu, dan 8-10% responden tidak menjawab pertanyaan.¹⁸ Walaupun dalam data tersebut BRC mengaitkan tingkat penggunaan media sosial dan pembacaan Alkitab, tetapi data yang didapatkan cukup memberikan kita gambaran tentang generasi muda Kristen di Indonesia. Ada hal menarik yang dituliskan dalam riset BRC tersebut, bahwa ternyata generasi muda dengan tingkat religiositas (diukur berdasarkan frekuensi ibadah, intensitas membaca Alkitab, dan intensitas berdoa) tinggi, lebih mampu untuk berpikir kritis.¹⁹ Pemikiran kritis ini yang kemudian bisa membawa perkembangan yang baik untuk hidup seseorang.

Kepercayaan bahwa Alkitab adalah suatu hal yang niscaya bagi kehidupan orang percaya, ternyata tidak serta-merta memimpin orang percaya untuk tekun membaca Alkitab. Analisis Prothero menyatakan bahwa zaman kejayaan Amerika Serikat dalam hal pembacaan Alkitab merupakan semangat yang dimulai dari reformasi gereja oleh Martin Luther, John Calvin dan para reformator pada abad ke 16.²⁰ Tetapi sangat disayangkan, dalam solusi yang diberikan mengenai masalah literasi Alkitab yang rendah di Amerika Serikat, Prothero tidak memberikan jawaban

¹⁷ Selanjutnya Bilangan Research Center akan disebut dengan BRC.

¹⁸ Bambang Budijanto, ed., *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (Kelapa Gading, Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018), 88.

¹⁹ Budijanto, ed., *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 155.

²⁰ Prothero, *Religious Literacy*, 59.

yang berhubungan dengan reformator yang justru memberikan pengaruh besar terhadap literasi Alkitab di Amerika Serikat pada mulanya. Prothero yang lebih melihat kepada realisme²¹, berusaha menyelesaikan masalah yang tampak pada permukaan saja.²²

Jika kembali melihat Reformasi gereja pada abad ke enam belas, ternyata banyak bidang-bidang kehidupan yang mendapatkan pengaruh dari reformasi tersebut:

Luther's reformation has—at least in Germany and Scandinavia—affected and changed all spheres of life. It affected doctrine, religious life, preaching, liturgy, music and art; it affected Church order, constitution and finance; it affected the political sphere, especially the relation between Church and State, but also between territorial princes and the German Emperor; it affected schools and universities, training and moral life of ministers and laymen; and it affected many other spheres, including the creation of a commonly used “high German” language.²³

suatu pembelajaran bagi banyak masalah yang dipengaruhi oleh reformasi tersebut. Tetapi pengaruh terhadap bidang-bidang yang disebutkan di atas, bagi Kramm hanya sebuah konsekuensi dari reformasi dan bukanlah hal yang utama.²⁴ Bagi Martin Luther, yang utama dalam reformasi adalah, "His reformation being mainly based on Scriptures, he wanted all people to be able to read the Bible."²⁵

Oleh karena itu, maka penulis melakukan penelitian tentang reformasi gereja abad ke enam belas, mengenai doktrin keimanan universal dan terjemahan Alkitab dari Martin Luther dengan harapan penelitian ini bisa berguna dalam meningkatkan literasi Alkitab orang Kristen di Indonesia.

²¹ Stephen R. Prothero, *God Is Not One: The Eight Rival Religions That Run the World--and Why Their Differences Matter* (New York: HarperOne, 2010), 29.

²² Prothero, *Religious Literacy*, 126.

²³ H. H. Kramm, *The Theology of Martin Luther* (Eugene, OR: Wipf & Stock, 2009), 18.

²⁴ Kramm, *The Theology of Martin Luther*, 18.

²⁵ Kramm, *The Theology of Martin Luther*, 18.

1.2 Biografi

1.2.1 Biografi Martin Luther

Martin Luther (1483-1546), dikenal sebagai pencetus reformasi gereja pada abad ke enam belas.²⁶ Dia dikenal karena memakukan sembilan puluh lima tesis di depan pintu gereja di Wittenberg, sebagai respon terhadap khotbah dari J. Tetzel tentang surat indulgensia.²⁷ Hal ini dianggap sebagai pemicu reformasi gereja yang akhirnya memengaruhi seluruh Eropa, Amerika, bahkan seluruh dunia.

Martin Luther menjalani jenjang pendidikan tinggi di University of Erfurt dengan tujuan menjadi pengacara, dan mendapatkan gelar Bachelor of Arts dan Master of Arts.²⁸ Sampai pada tahun 1505, Luther memutuskan untuk menjadi biarawan dalam sebuah biara di Erfurt yang termasuk ke dalam Ordo Augustinian dan ditahbiskan menjadi imam.²⁹ Kemudian Luther melanjutkan studi dalam bidang teologi, dia mendapatkan gelar Bachelor of Bible Degree dari University of Erfurt pada tahun 1509, dan gelar Doctor of Theology dari University of Wittenberg pada tahun 1512.³⁰

Beberapa kontribusi Luther untuk kekristenan adalah menerjemahkan Alkitab ke dalam dialek Saxon Chancellery,³¹ pengertian pembenaran oleh karena iman, dan pembedaan hukum dan Injil.³² Selain tiga hal tersebut, pemikiran Luther tentang

²⁶ F. L. Cross and Elizabeth A. Livingstone, editor., *The Oxford Dictionary of the Christian Church* (Oxford; New York: Oxford University Press, 2005), 1013.

²⁷ Cross and Livingstone, editor, *The Oxford Dictionary of the Christian Church*, 1013.

²⁸ Jessica Parks, ed., *Martin Luther: A Guide to His Life and Writings*, Faithlife Author Guides (Bellingham, WA: Faithlife, 2017).

²⁹ Parks, ed., *Martin Luther: A Guide to His Life and Writings*.

³⁰ Parks, ed., *Martin Luther: A Guide to His Life and Writings*.

³¹ Akan dijelaskan lebih lanjut pada halaman 50.

³² Parks, ed., *Martin Luther: A Guide to His Life and Writings*.

keimanan yang universal bagi orang percaya juga memberikan pengaruh yang besar bagi pelayanan di gereja.³³

1.3 Perumusan Masalah

Masalah literasi Alkitab dalam lingkungan orang Kristen seharusnya menjadi pengingat bagi kita. Sebagai orang Kristen, kita harus memikirkan apa yang dapat dilakukan untuk berbagi dalam penyelesaian masalah ini. Sebagaimana sudah dinyatakan pada bagian sebelumnya, Luther berusaha agar orang Jerman bisa membaca Alkitab dalam bahasa yang dimengerti supaya mereka bertumbuh dalam iman, karena pada waktu itu Alkitab yang digunakan adalah Alkitab berbahasa Latin dan banyak orang Jerman yang tidak bisa membaca ataupun menggunakan bahasa Latin. Untuk lingkup yang lebih luas, membaca Alkitab juga bisa memengaruhi hal lain. Menurut Stephen Prothero yang merupakan seorang akademisi bidang agama, setiap orang beragama harus membaca kitab sucinya masing-masing.³⁴ Ketika berbicara tentang masa kejayaan Amerika dalam literasi Alkitab, dia mengatakan bahwa:

That wisdom had taken flight in sixteenth-century Europe, where Martin Luther, John Calvin, and other renegades had gotten up a religious revolution on the theory that ordinary folks should be able to read the Bible in their own languages and interpret it for themselves.³⁵

Maka berdasarkan limitasi penelitian, penulis memilih pemikiran Luther mengenai keimanan universal, untuk kemudian memberikan usulan yang diharapkan bisa berguna dalam masalah ini. Oleh karena itu, perumusan masalah adalah sebagai berikut,

³³ Kramm, *The Theology of Martin Luther*, 76.

³⁴ Terutama bagi orang Kristen di Amerika.

³⁵ Prothero, *Religious Literacy*, 59.

1. Pertanyaan sekunder nomor 1: Bagaimanakah situasi literasi Alkitab di Indonesia?
2. Pertanyaan sekunder nomor 2: Bagaimanakah pemikiran Martin Luther bisa meningkatkan literasi Alkitab pada zamannya?
3. Pertanyaan primer: Apa signifikansi yang bisa diberikan oleh pemikiran Martin Luther pada masalah literasi Alkitab yang rendah pada zaman sekarang?

1.4 Pernyataan Tesis

Pernyataan tesis penulis adalah Pemikiran Martin Luther tentang keimaman universal dan penerjemahan Alkitab yang dilakukan, seharusnya bisa berguna dalam meningkatkan literasi Alkitab di Indonesia dan memberikan motivasi bagi orang percaya untuk lebih tekun dalam membaca Alkitab.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini akan menggunakan metode penelitian historis, tematis, dan analisis konteks, dengan memanfaatkan penelitian yang sudah dilakukan oleh berbagai lembaga penelitian terhadap masalah literasi Alkitab. Juga memanfaatkan literatur yang sesuai dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini, terutama tentang keimaman universal dan terjemahan Alkitab dari Martin Luther. Pertama-tama penulis akan menganalisis masalah literasi Alkitab yang terjadi di Indonesia. Selanjutnya akan menganalisis konteks ketika Martin Luther

melakukan reformasi gereja, mengambil prinsip-prinsip teologinya, terutama tentang keimanan universal dan terjemahan Alkitab yang dilakukan. Dengan demikian diharapkan pemikiran Martin Luther bisa memberikan usulan mengenai masalah yang sama di zaman ini.

1.6 Limitasi Penelitian

Agar tujuan penulisan tesis ini tercapai maka penulis akan menganalisis tentang penyebaran dan tingkat literasi Alkitab di Indonesia. Penelitian akan dilakukan seputar tiga institusi penting yang langsung berkaitan dengan masalah literasi Alkitab, yaitu keluarga, gereja, dan sekolah. Hanya aspek yang berkaitan dengan literasi saja yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian ini akan berfokus kepada literasi Alkitab yang di Indonesia, untuk kemudian bisa ditingkatkan dengan signifikansi pemikiran Martin Luther. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak akan membahas solusi di dalam institusi selain keluarga, gereja, dan sekolah di luar Indonesia.

1.7 Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab. Bab satu akan membahas pendahuluan, latar belakang masalah, pernyataan tesis dan seluruh metodologi penelitian. Bab kedua akan membahas tentang literasi Alkitab di Indonesia. Pada bab ketiga akan membahas tentang reformasi gereja yang dilakukan oleh Martin Luther dan prinsip pemikirannya tentang keimanan yang universal dan terjemahan Alkitab. Juga pengaruh dari pemikiran Martin Luther dalam beberapa aspek kehidupan gereja pada waktu itu. Kemudian pada bab empat, akan memakai pemikiran Martin Luther untuk

mengembangkan usulan terhadap masalah literasi yang terjadi di Indonesia dan aplikasinya terhadap Gereja Reformed Injili Indonesia (GRII). Pada bab lima akan berisi kesimpulan dari seluruh tesis.